

Katalog : 9101003.51

PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI
Triwulan IV 2017



***BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI***



PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI
Triwulan IV **2017**

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN IV 2017

ISSN : 2477-779X

No Publikasi : 51550.1803

Katalog : 9101003.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xiv + 64 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang IPDS

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun
Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali
Triwulan IV 2017

Penanggung Jawab Umum:

Ir. Adi Nugroho, M.M

Penanggung Jawab Teknis:

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si

Koordinator:

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA

Anggota:

Ni Made Wahyu Wijantari, SST, M.Si

Disain/Layout:

Robi Nasehat Tono Amboro, ST

Dwi Yustiani, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Triwulan IV 2017” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk merangkum berbagai data hasil rilis Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan melalui Berita Resmi Statistik (BRS) yang terbit setiap bulan.

Selain indikator ekonomi, dalam publikasi ini juga disajikan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali 2016 serta sejumlah indikator lain dengan harapan mampu memberi gambaran secara lebih komprehensif terkait kinerja pembangunan di Provinsi Bali.

Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, 28 Februari 2018
Kepala BPS Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, MM.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Indeks Tendensi Konsumen	13
Inflasi	20
Pariwisata	27
Ekspor dan Impor	33
Indeks Pembangunan Manusia	41
Penjelasan Teknis	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
II.1	Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya	13
II.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2017 Menurut Variabel Pembentuknya	18
VI.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2016	44
VI.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2011-2016	45
VI.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2011-2016	46
VI.4	Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	50
VI.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	52
VI.6	Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling (MYS)</i> Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	54
VI.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	56

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional (<i>y-on-y</i>) Triwulan I-2011 – IV-2017	1
I.2	Pertumbuhan Ekonomi (<i>q-to-q</i>) Bali dan Nasional Triwulan I-2011 – IV-2017	2
I.3	Pertumbuhan PDRB Bali Lapangan Usaha (<i>y-on-y</i>) Triwulan IV-2017 (persen)	3
I.4	Distribusi dan Pertumbuhan Tahunan (<i>y-on-y</i>) Beberapa Lapangan Usaha PDRB Bali Triwulan IV-2017 (persen)	5
I.5	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan IV 2017 (<i>y-on-y</i>)	6
I.6	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan IV-2017 (<i>q-to-q</i>)	7
I.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (<i>q-to-q</i>) Triwulan IV-2016 dan Triwulan IV-2017, (persen)	8
I.8	Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan IV 2017	9
I.9	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan IV 2016, Triwulan II 2017 dan IV – 2017 (persen)	10
I.10	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Trw. I - 2014 sampai dengan Trw. IV-2017 (persen)	11
I.11	Distribusi Persentase Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan IV 2017 (persen)	12
II.1	Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan	14

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
	IV 2017	
II.2	Pergerakan Komponen Penyusun ITK Triwulan I-2011 Sampai Triwulan IV-2017	15
II.3	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan I dan IV-2017	16
II.4	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional Triwulan IV-2017	19
III.1	Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional Januari 2014 – Desember 2017	21
III.2	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan IV-2017	22
III.3	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan IV-2017	23
III.4	Inflasi Bulanan Denpasar dan Inflasi Terbesar Menurut Kelompok Pengeluarannya Januari 2015 – Desember 2017	24
III.5	Inflasi Bulanan Denpasar dan Andil Penyumbang Terbesarnya* Januari 2015 – Desember 2017	25
III.6	Inflasi Bulanan Singaraja dan Andil Penyumbang Terbesarnya	26
IV.1	Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali Beserta Pertumbuhannya, Tahun 2012 – 2017	29
IV.2	Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan IV Tahun 2017	30
IV.3	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut Tahun 2012 – 2017	31
IV.4	Rata rata Lama Menginap Wisatawan Asing	32

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
	dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan IV 2017	
IV.5	Rata rata Lama Menginap Wisatawan Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Triwulan IV 2017	33
IV.6	TPK pada Kelompok Hotel Bintang, 2017	34
V.1	Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor Tahun 2015 – 2017 (Juta USD)	35
V.2	Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan IV 2017	36
V.3	Impor Menurut Negara Asal Triwulan IV 2017	37
V.4	Komoditas Utama Ekspor Triwulan IV 2017	38
V.5	Komoditas Utama Impor Triwulan IV 2017	39
VI.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2016	43
VI.2	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) Bali, 2010-2016 (Tahun)	49
VI.3	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2016 (Tahun)	51
VI.4	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2016 (Rp 000)	55

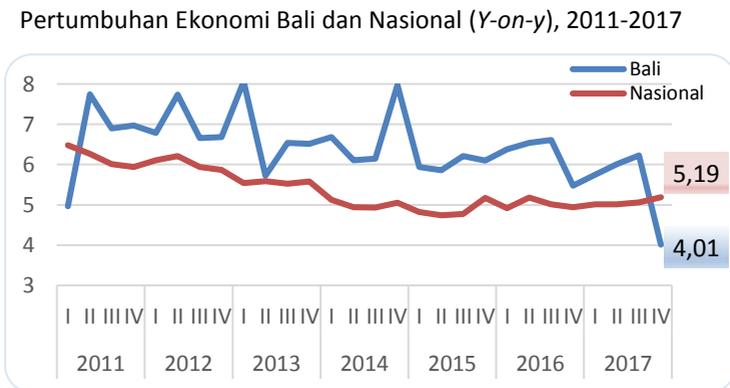
BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

I.1 Gambaran Umum Ekonomi Bali dan Nasional

Total capaian ekonomi Bali pada triwulanan IV - 2017 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat Rp. 55,67 trilyun dan berdasarkan atas dasar harga konstan tahun 2010 (ADHK) mencapai Rp. 36,89 trilyun. PDRB Bali pada triwulan ini tercatat memberikan kontribusi sebesar 1,59 persen terhadap PDB Nasional yang pada triwulan ini mencapai Rp 3.490,6 trilyun. Sementara itu menurut harga konstan PDB Nasional pada triwulan ini tercatat mencapai Rp 2.508,9 trilyun. Di sisi lain pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (*y-o-y*) pada triwulan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 5,19 persen.

Gambar I.1

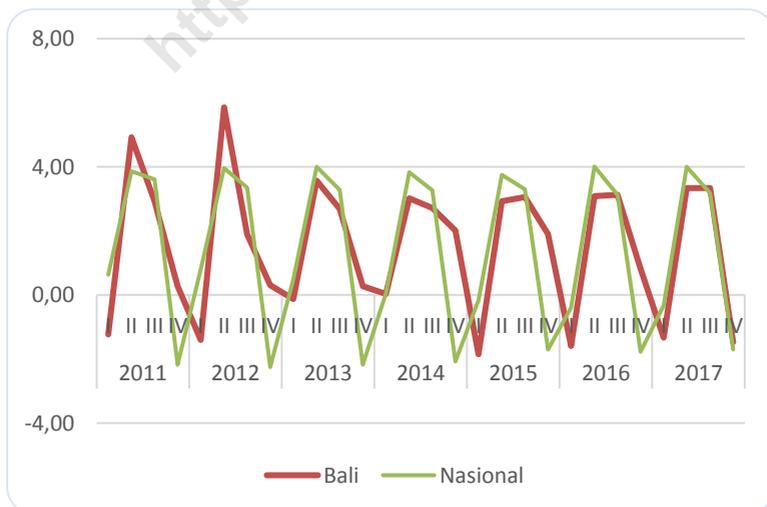


Pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan ini tercatat lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nasional. Pertumbuhan triwulanan ekonomi Nasional tercatat mencapai 5,19 persen sementara ekonomi Bali tercatat tumbuh 4,01 persen dalam rentang waktu yang sama.

Namun pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan ini secara *q-to-q*, tercatat lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi Bali. Angka pertumbuhan Bali tercatat sebesar -1,47 persen lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tercatat tumbuh negatif hingga -1,70 persen.

Gambar I.2

Pertumbuhan Ekonomi (*q-to-q*) Bali dan Nasional
Triwulan I-2011 – IV-2017



I.2 Ekonomi Bali Triwulan IV Tahun 2017

Perekonomian Bali Triwulan IV-2017 dibanding triwulan IV-2016 (*y-on-y*) tercatat tumbuh meskipun melambat yakni sebesar 4,01 persen. Hampir semua lapangan usaha yang tercatat tumbuh positif kecuali pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; dan jasa keuangan yang tercatat tumbuh negatif. Adapun pertumbuhan tertinggi dicapai oleh pengadaan listrik dan gas sebesar 13,50 persen; diikuti oleh jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 9,06 persen; serta konstruksi sebesar 8,94.

Gambar I.3

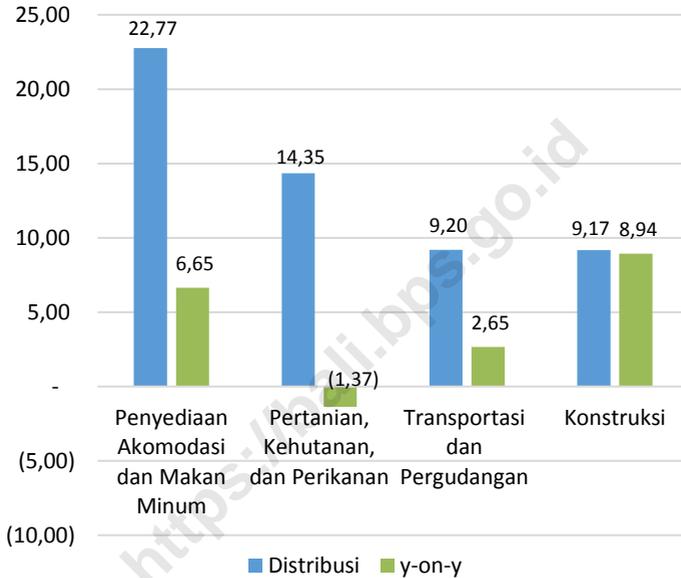
Pertumbuhan PDRB Bali Lapangan Usaha (*y-on-y*)
Triwulan IV-2017 (persen)



Pertumbuhan yang tinggi dari lapangan usaha pengadaan listrik tidak lepas dari meningkatnya penggunaan listrik terutama pada penghujung tahun saat perayaan tahun baru. Selain itu, adanya bencana erupsi Gunung Agung pada akhir bulan September, yang memberikan dampak cukup besar bagi perekonomian Bali. Hal ini berdampak pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan akibat penutupan Bandara Ngurah Rai yang menjadi salah satu pintu masuk utama wisatawan ke Bali selama tiga hari (27-29 November 2017). Erupsi Gunung Agung juga berdampak terhadap tingginya kegiatan sosial yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat sehingga triwulan ini, jasa kesehatan dan kegiatan sosial triwulan ini juga tumbuh tinggi. Konstruksi yang tercakup dalam tiga lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tinggi akibat adanya pembangunan *underpass* Bandara Ngurah Rai yang pelaksanaannya telah dimulai pada pertengahan tahun 2017.

Gambar I.4

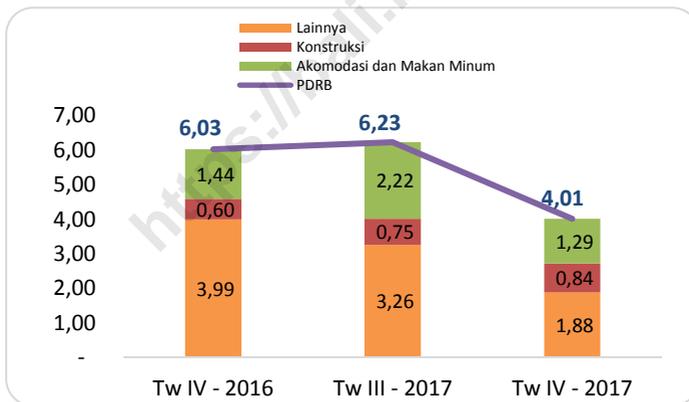
Distribusi Tertinggi dan Pertumbuhan Tahunan (*y-on-y*)
Beberapa Lapangan Usaha PDRB Bali Triwulan IV-2017 (persen)



Lapangan usaha dengan kontribusi tertinggi selama triwulan IV 2017 yakni penyediaan akomodasi dan makan minum dengan kontribusi tercatat sebesar 22,77 persen. Selanjutnya di posisi kedua adalah lapangan usaha pertanian dengan *share* sebesar 14,35 persen, diikuti oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan dengan *share* sebesar 9,20 persen. Sedangkan lapangan usaha konstruksi juga tergolong memberi kontribusi yang tinggi tercatat sebesar 9,17 persen.

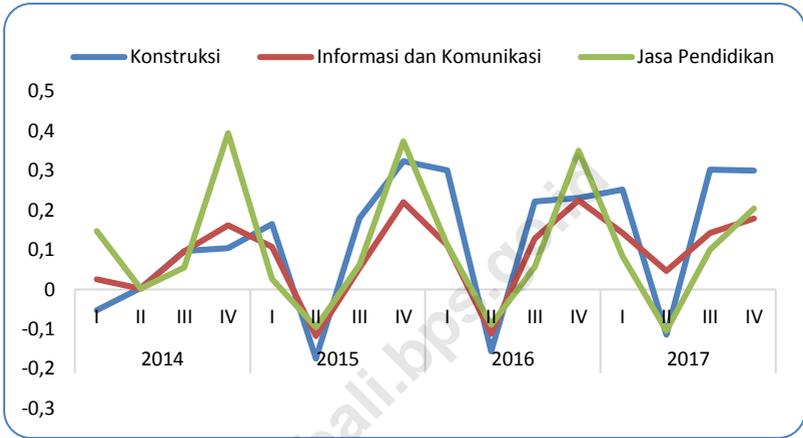
Dilihat dari sumber pertumbuhannya, maka selama triwulan IV-2017 (*y-on-y*) ekonomi Bali ditopang oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Dari Gambar di bawah ini dapat diketahui bahwa lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan andil sebesar 1,29 persen; diikuti konstruksi sebesar 0,84 persen; serta informasi dan komunikasi sebesar 0,58 persen.

Gambar I.5
Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan IV-2017 (*y-on-y*)



Secara *q-to-q*, ekonomi Bali tumbuh negatif sebesar -0,74 persen selama triwulan IV-2017. Tiga lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini yakni pengadaan listrik dan gas, jasa pendidikan dan konstruksi masing-masing tumbuh sebesar 5,30 persen, 3,64 persen, dan 3,50 persen.

Gambar I.6
Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan IV-2017 (q-to-q)

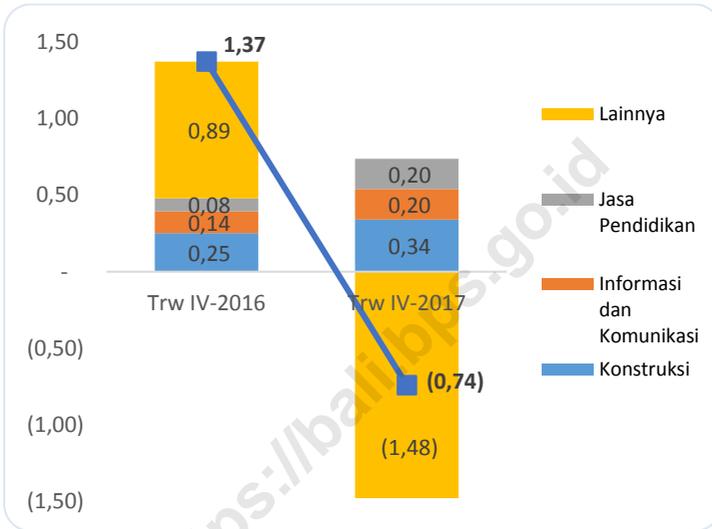


Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya, maka lapangan usaha konstruksi merupakan lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi, tercatat sebesar 0,34 persen (*q-to-q*), diikuti oleh informasi dan komunikasi serta jasa pendidikan tercatat sama sebesar 0,20 persen.

Dari Gambar di atas dapat dilihat bahwa pergerakan lapangan usaha informasi komunikasi dan akomodasi jasa pendidikan serta konstruksi pada triwulan ini menunjukkan pergerakan yang sejalan.

Gambar I.7

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (*q-to-q*)
Triwulan IV-2016 dan Triwulan IV-2017, (persen)

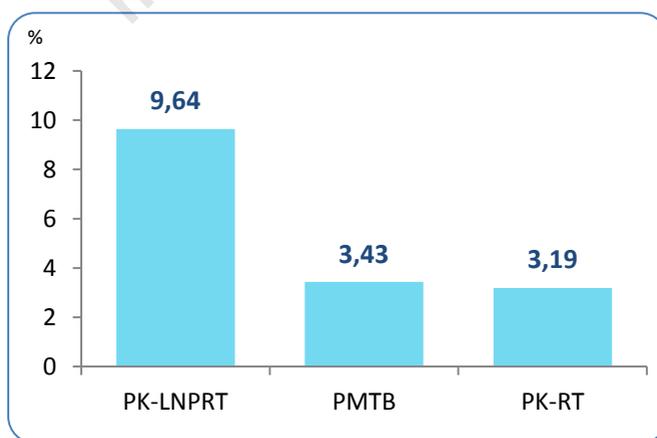


Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2017 terhadap triwulan IV-2016 (*y-on-y*) terjadi hampir pada semua komponen, kecuali ekspor barang dan jasa serta impor barang dan jasa. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) dengan pertumbuhan sebesar 9,64 persen; diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 3,43 persen; dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 3,19 persen.

Pertumbuhan tinggi pada komponen Pengeluaran LNPRT, salah satunya dikarenakan adanya peningkatan yang signifikan atas kegiatan sosial akibat bencana erupsi Gunung Agung yang dimulai akhir bulan September 2017 sehingga baru berdampak pada triwulan ini. Komponen PMTB tumbuh sebesar 3,43 persen akibat adanya pembangunan *underpass* Bandara Ngurah Rai yang telah berlansung pertengahan tahun 2017.

Selain itu, Pengeluaran Rumah Tangga tumbuh sebesar 3,19 persen, atau mengalami sedikit penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Adanya hari raya Natal dan Tahun Baru mempengaruhi besarnya konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat.

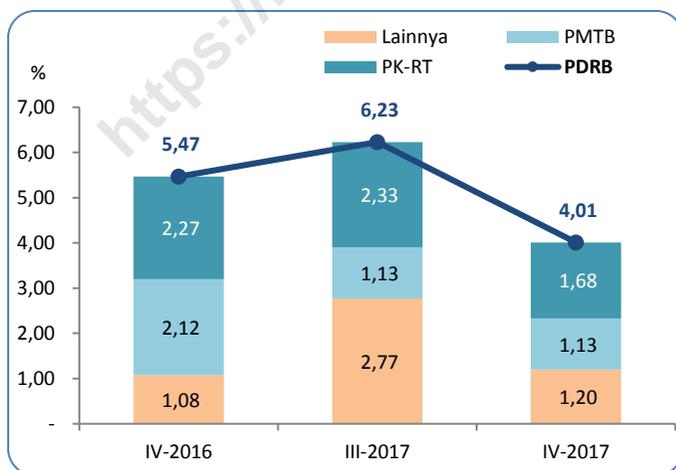
Gambar 1.8
Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*)
Triwulan IV 2017



Struktur PDRB Bali menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku pada triwulan IV-2017 tercatat sama dengan triwulan sebelumnya. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh Komponen PK-RT yang mencakup hampir separuh PDRB Bali. Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDRB secara berturut-turut adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB); Ekspor Barang dan Jasa; Impor Barang dan Jasa; dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P); sedangkan peranan Komponen PK-LNPRT relatif kecil.

Gambar I.9

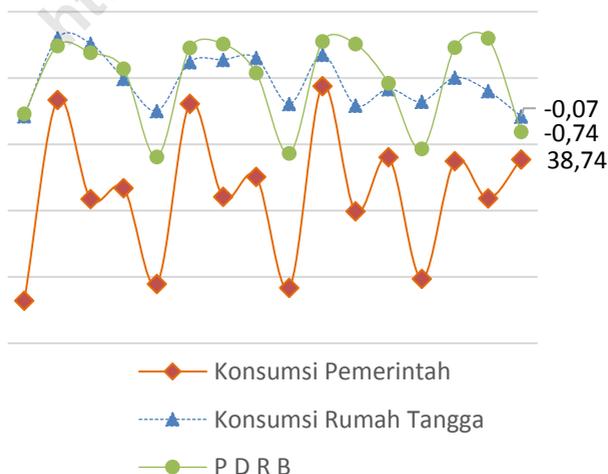
Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*)
Triwulan IV 2016, Triwulan III 2017 dan IV – 2017 (persen)



Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi nasional triwulan IV-2017 (*y-on-y*), komponen PK-RT merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, tercatat sebesar 1,68 persen; diikuti Komponen PMTB sebesar 1,13 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya sebesar 1,20 persen.

Ekonomi Bali triwulan IV-2017 terhadap triwulan III-2017 (*q-to-q*) tumbuh negatif sebesar -0,74 persen. Hampir seluruh komponen pengeluaran tumbuh negatif kecuali PK-P, PK-LNPRT, dan PMTB yang justru mengalami pertumbuhan sangat tinggi, yakni masing-masing sebesar 38,74 persen, 10,23 persen dan 2,48 persen.

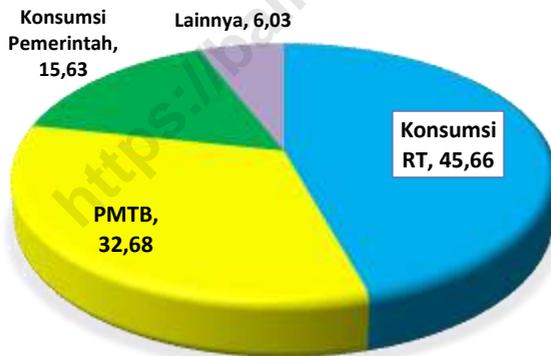
Gambar 1.10
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)
Trw.I - 2014 sampai dengan Trw. IV-2017 (persen)



Jika dilihat berdasarkan *share*-nya terhadap total ekonomi Bali, maka komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen dengan *share* terbesar, tercatat sebesar 45,66 persen. Komponen PMTB merupakan komponen dengan *share* terbesar kedua yakni sebesar 32,68 persen diikuti oleh komponen konsumsi pemerintah yang memberikan *share* sebesar 15,63 persen.

Gambar I.11

Distribusi Persentase PDRB Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan IV 2017 (persen)



BAB II

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Secara umum ekonomi konsumen pada triwulan IV tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Tendensi positif konsumen tercermin dari angka ITK (Indeks Tendensi Konsumen) pada triwulan ini yang tercatat mencapai 103,24. Level kenyamanan konsumen sedikit lebih rendah pada triwulan ini ditunjukkan dengan menurunnya level ITK dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 109,83.

Tabel II.1

Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya

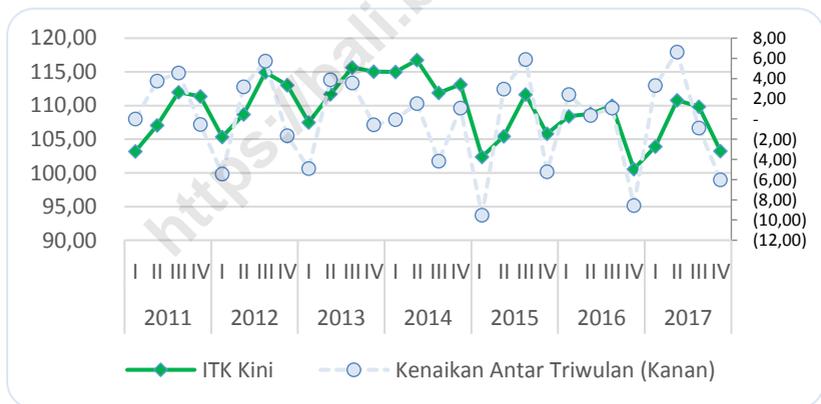
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2016	ITK Triwulan III-2017	ITK Triwulan IV-2017
Pendapatan rumah tangga kini	103,46	106,23	91,93
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	90,75	118,10	121,20
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan	106,15	107,84	107,42
Indeks Tendensi Konsumen	100,57	109,83	103,24

Meskipun level ITK tidak sebaik triwulan sebelumnya, kenyamanan konsumen pada triwulan ini kiranya menjadi salah satu

indikasi positif dari masih kondusifnya ekonomi Bali yang sebagian besar masih ditunjang oleh konsumsi rumah tangga. Hanya saja dibandingkan dengan optimisme konsumen di triwulan yang sama tahun-tahun sebelumnya, capaian ITK pada triwulan ini merupakan yang terendah. Secara umum, pergerakan ITK hingga triwulan IV tahun 2017 menyerupai pola ITK pada tahun 2014. Optimisme konsumen mencapai puncaknya di triwulan II dan kemudian mengalami pelambatan pada triwulan berikutnya.

Gambar II.1

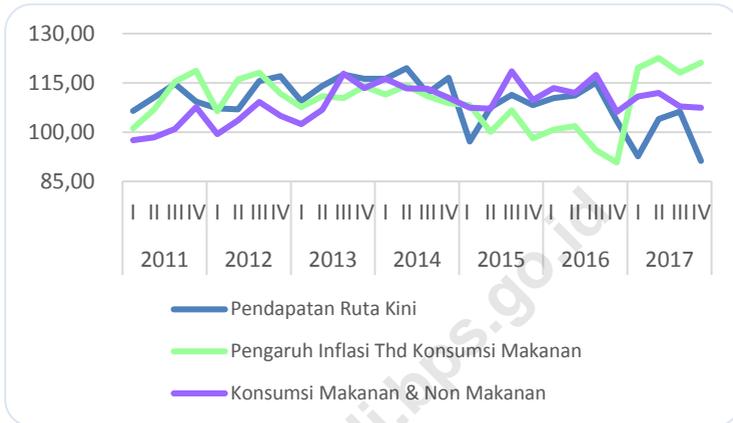
Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan IV 2017



Kenaikan ITK di triwulan IV tahun 2017 didukung oleh kenaikan hampir semua komponen penyusunnya, kecuali pendapatan rumah tangga yang pada triwulan ini bahkan dirasakan lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Indeks komponen pendapatan rumah tangga tercatat menurun dari 106,23 menjadi sebesar 91,93.

Gambar II.2

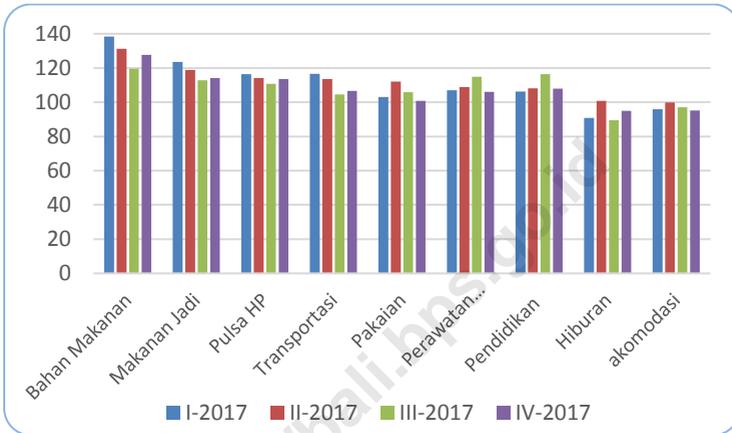
Pergerakan Komponen Penyusun ITK, 2011-2017



Penurunan Indeks Pendapatan Rumah Tangga Kini kiranya tidak lepas dari kondisi pariwisata yang menurun akibat erupsi Gunung Agung. Meskipun pendapatan rumah tangga dirasakan menurun, konsumsi masyarakat tidak banyak terpengaruh. Indeks pengaruh inflasi pada triwulan ini berada di atas 100 yang artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Indeks pengaruh inflasi bahkan tercatat meningkat dibanding triwulan sebelumnya dari 118,10 menjadi 121,20. Di samping tingkat inflasi pada triwulan ini yang relatif terjaga pada kisaran kurang dari 1 persen, adanya Hari Raya Galungan dan Kuningan serta Natal dan Tahun Baru kiranya memberikan dampak minimum pada indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi.

Gambar II.3

**Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulanan Tahun 2017**



Komponen lainnya yaitu volume konsumsi makanan dan minuman juga mengalami kenaikan di triwulan ini dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini, indeks volume konsumsi mencapai 107,42. Kenaikan konsumsi ini kiranya didorong oleh meningkatnya pengeluaran pada saat liburan dan juga hari raya keagamaan. Meskipun demikian level kenaikan konsumsi tidak setinggi triwulan sebelumnya yang mencapai 114,87.

Kenaikan volume konsumsi tertinggi terjadi pada konsumsi bahan makanan dan makanan jadi. Indeks pengeluaran kedua kelompok pengeluaran ini masing-masing tercatat sebesar 127,63 dan 114,05. Di triwulan ini indeks volume konsumsi kelompok makanan tercatat 120,84 sementara untuk kelompok non makanan

tercatat 103,58. Pada kelompok non makanan, indeks volume konsumsi untuk pendidikan tercatat mengalami penurunan terbesar dengan catatan indeks sebesar 114,87 di triwulan III dan 106,08 di triwulan IV. Selama tahun 2017, terdapat dua indeks kelompok pengeluaran yang tercatat paling rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kelompok tersebut adalah kelompok akomodasi dan hiburan yang tercatat hampir selalu di bawah 100.

Perkiraan triwulan awal tahun 2018 nanti, sebagian besar konsumen pesimis dengan nilai pendapatan mereka. Indeks pendapatan tercatat sebesar 98,26 atau sedikit meningkat dari indeks pendapatan kini. Sejalan dengan pendapatan, persepsi pembelian barang tahan lama juga dalam level pesimis. Indeks tersebut tercatat menurun mencapai 73,15. Menurunnya kedua indeks tersebut membuat prediksi konsumen mengenai keadaan ekonomi triwulan awal 2018 menjadi negatif. Indeks tendensi konsumen dari level nyaman pada triwulan akhir 2017 menuju triwulan awal diperkirakan berada pada level tidak nyaman/pesimis, dengan indeks hanya sebesar 89,14. Namun demikian, melihat pola nilai indeks tendensi konsumen setiap triwulan dari tahun-tahun sebelumnya, tren penurunan akan berhenti di triwulan I dan akan meningkat di triwulan selanjutnya.

Tabel II.2

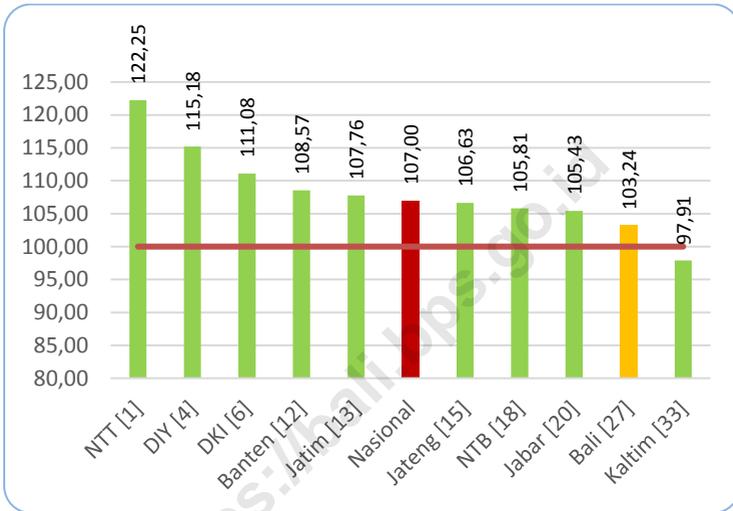
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2017 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I-2018 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	98,26
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	73,15
Indeks Tendensi Konsumen	89,14

Secara nasional ITK Bali tercatat di bawah ITK nasional bahkan berada pada peringkat 27 dari 33 provinsi di Indonesia. ITK Nasional di triwulan IV tercatat mencapai 107,00 dan hanya provinsi Kalimantan Timur yang memiliki nilai ITK level pesimis, dengan nilai hanya sebesar 97,91, sekaligus menjadi peringkat terakhir secara nasional. Sama halnya dengan Bali, kenaikan pada ITK nasional di triwulan ini masih di bawah level triwulan sebelumnya. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara) tercatat ITK Bali berada pada peringkat paling rendah. Selain Bali, provinsi Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat juga memiliki nilai di bawah ITK Nasional. ITK tertinggi di regional Jabalnusra tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). ITK NTT tercatat mencapai 122,25 dan juga tercatat sebagai ITK tertinggi secara nasional.

Gambar II.4

Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional
Triwulan IV-2017



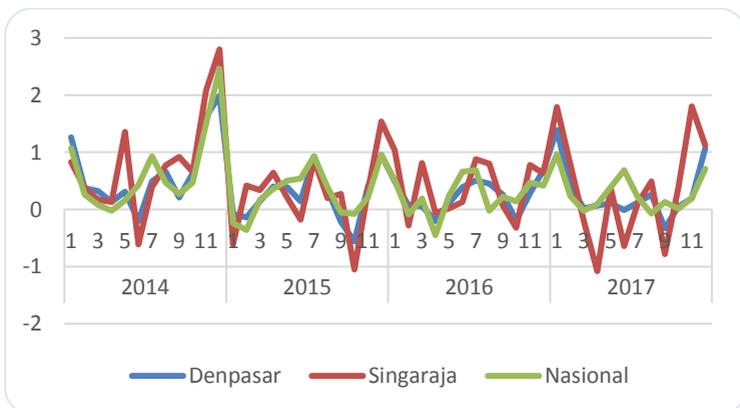
BAB III

INFLASI

Laju inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu wilayah. Berbagai kebijakan pemerintah sangat ditentukan oleh pergerakan laju inflasi. Jika dibandingkan laju inflasi selama tahun 2017 maka laju inflasi Kota Denpasar mengalami pergerakan lebih stabil dibandingkan laju inflasi Singaraja. Laju inflasi tertinggi selama tahun 2017 Kota Denpasar tercatat pada bulan Januari sebesar 1,39 persen sedangkan terendah pada bulan September sebesar -0,33 persen. Laju inflasi Kota Denpasar berada di atas laju inflasi Indonesia dan laju inflasi Singaraja, kecuali pada bulan Mei, Juni, September dan November.

Gambar III.1

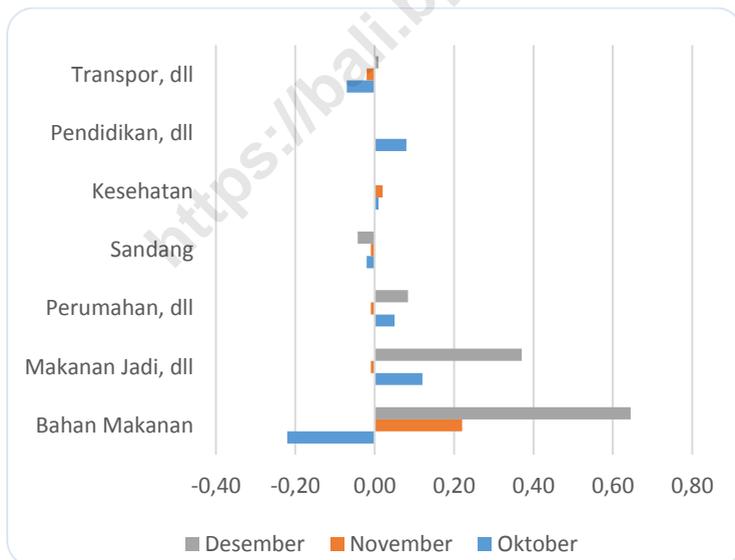
Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional
Januari 2014 – Desember 2017



Dari Gambar di bawah dapat dilihat bahwa penyumbang inflasi tertinggi di Kota Denpasar dan Singaraja pada Bulan Desember adalah kelompok Bahan Makanan. Laju inflasi Kota Denpasar didorong oleh inflasi pada delapan subkelompok pengeluaran, yang terbesar tercatat pada subkelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya yakni sebesar 5,87 persen.

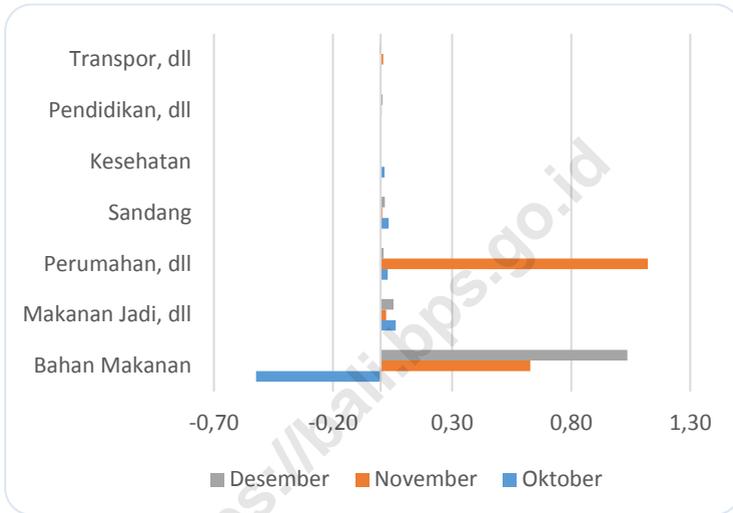
Gambar III.2

Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan IV-2017



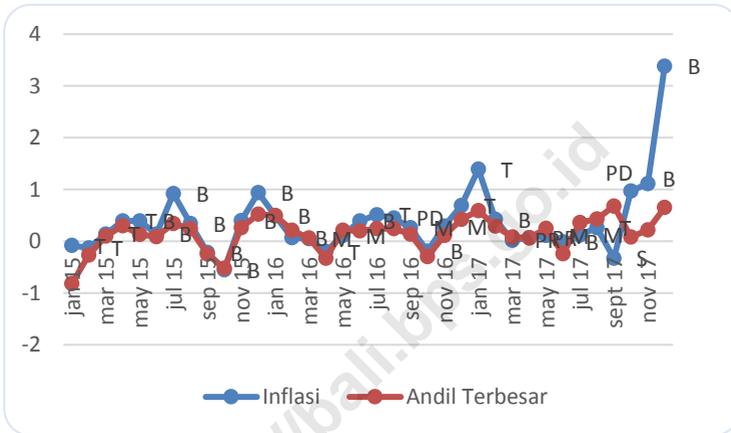
Gambar III.3

Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan IV-2017



Sama halnya dengan Kota Denpasar, kenaikan harga tertinggi di Kota Singaraja disumbangkan oleh kelompok bahan makanan. Kenaikan harga yang terjadi pada kelompok makanan tercatat sebesar 3,93 persen di Bulan Desember. Selanjutnya pada bulan November kenaikan harga tertinggi justru disumbangkan oleh kelompok pengeluaran perumahan, dll.

Gambar III.4
Inflasi Bulanan Denpasar dan Inflasi Terbesar
Menurut Kelompok Pengeluarannya
Januari 2015 – Desember 2017



*T = Transportasi, B = Bahan Makanan, M = Makanan jadi

*PR = Perumahan, PD = Pendidikan

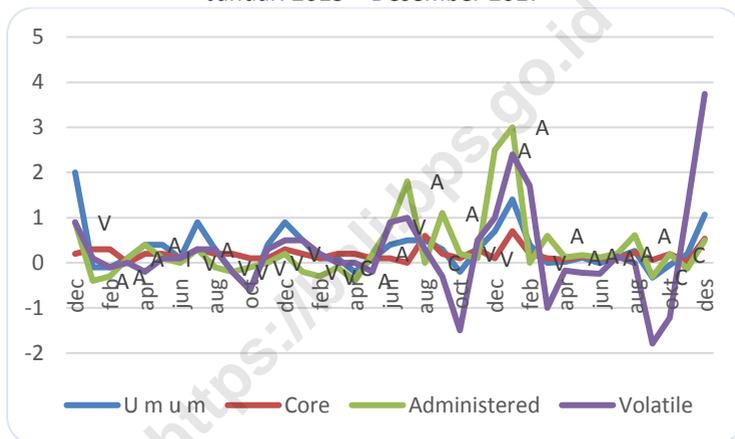
*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

Selama triwulan IV, Inflasi di Denpasar di dominasi oleh komponen harga diatur pemerintah/*administrative*. Komponen harga diatur pemerintah/*administrative* selama triwulan IV tercatat masing masing sebesar 0,19 pada bulan Oktober; 0,13 pada bulan November dan 0,50 pada bulan Desember. Sedangkan komponen inti/*core* tercatat mengalami inflasi pada Oktober 2017 sebesar 0,09 persen; 1,22 persen pada bulan November dan 3,74 persen pada Bulan Desember.

Komponen lainnya adalah komponen bergejolak/*volatile* tercatat mengalami deflasi sebesar 1,22 persen pada bulan Oktober; inflasi pada bulan November sebesar 1,22 persen dan 3,74 persen pada bulan Desember.

Gambar III.5

Inflasi Bulanan Denpasar dan Andil Penyumbang Terbesarnya*
Januari 2015 – Desember 2017

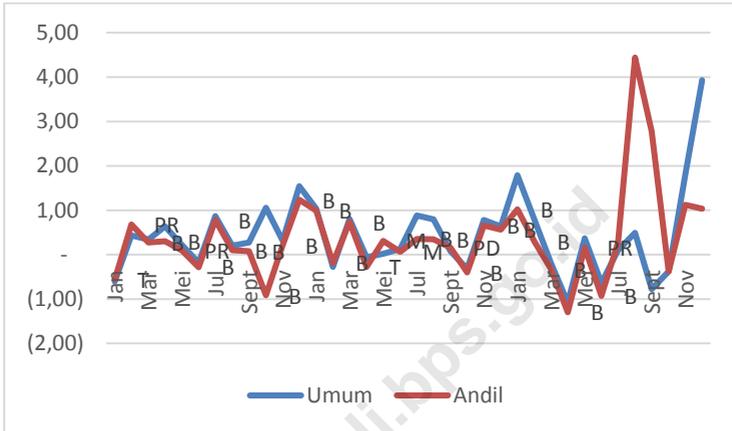


*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

Komponen bahan makanan menjadi pendorong kenaikan harga di Buleleng, hal ini terbukti dari tingginya inflasi/deflasi komponen ini pada bulan Desember dan Oktober yang tercatat sebesar 3,19 persen dan -1,96 persen. Sedangkan bulan November, komponen yang mendorong kenaikan harga terbesar adalah perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 4,18 persen.

Gambar III.6

Inflasi Bulanan Singaraja dan Andil Penyumbang Terbesarnya



*T = Transportasi, B = Bahan Makanan, M = Makanan jadi

*PR = Perumahan, PD = Pendidikan

*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

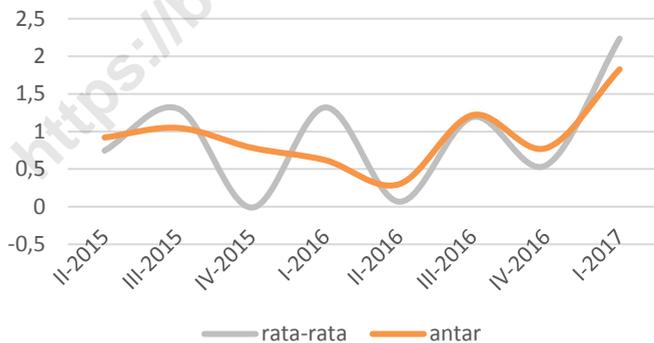
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{\sum IHK_{triwulan-t} - \sum IHK_{triwulan-t-1}}{\sum IHK_{triwulan-t-1}}$$

Sementara metode dengan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{IHK_{m\ terakhir,t} - IHK_{m\ terakhir,t-1}}{IHK_{m\ terakhir,t-1}}$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



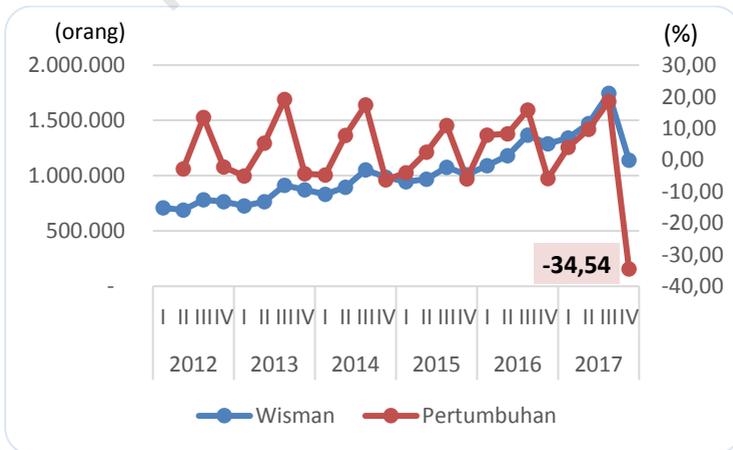
Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata sangat cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.

BAB IV PARIWISATA

Jumlah kedatangan wisman di triwulan IV tahun 2017 tercatat mencapai 1,14 juta kunjungan. Jumlah ini tercatat mengalami penurunan hingga 34,54 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan jumlah wisman di triwulan IV tahun 2017 tercatat mencapai lebih dari setengah juta wisman. Bencana erupsi Gunung Agung mengakibatkan beberapa negara asal wisman mengeluarkan *travel advisory* terhadap kunjungan ke Bali. Selain itu, penutupan bandara selama tiga hari (akibat debu erupsi yang tidak mendukung aktivitas penerbangan) juga mempengaruhi penurunan jumlah kunjungan wisman pada triwulan ini.

Gambar IV.1

Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2017

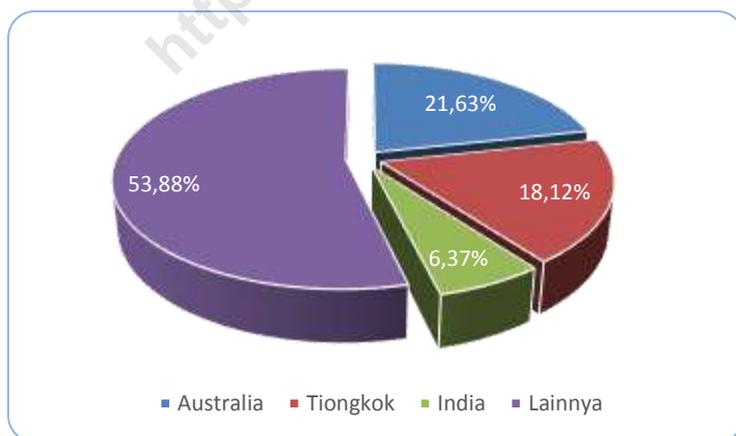


Di sisi lainnya, pertumbuhan tahunan pada beberapa tahun terakhir juga menunjukkan tren yang sama yakni menurun pada triwulan IV. Namun, penurunan terbesar tercatat pada triwulan ini yakni mencapai 12,54 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya.

Dilihat dari asal negaranya, kunjungan dari Australia mendominasi kunjungan di triwulan ini. Kunjungan wisman dari Australia memberikan kontribusi hampir 22 persen kunjungan wisman ke Bali. Setelah Australia, kontributor terbesar kunjungan wisman ke Bali adalah Tiongkok, selanjutnya India merupakan kontributor tertinggi ketiga selama triwulan IV 2017.

Gambar IV.2

Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan IV Tahun 2017

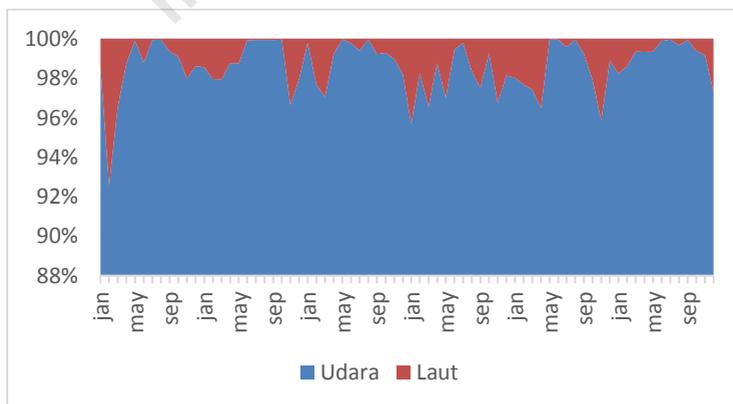


Total kunjungan wisman asal Australia selama triwulan IV 2017 tercatat sebanyak 247 ribu jiwa, kemudian diikuti oleh Tiongkok dengan jumlah wisman sebanyak 206,96 ribu jiwa dan di posisi ketiga adalah wisman asal India dengan jumlah kedatangan sebanyak 72,69 ribu jiwa.

Dilihat dari asal kedatangannya maka kedatangan melalui pelabuhan udara masih mendominasi di triwulan ini. Secara rata-rata jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan udara selama triwulan IV 2017 tercatat sebesar 97,28 persen terhadap total kedatangan wisman. Sedangkan rata-rata wisman yang datang melalui pelabuhan laut adalah sebesar 2,72 persen terhadap total wisman.

Gambar IV.3

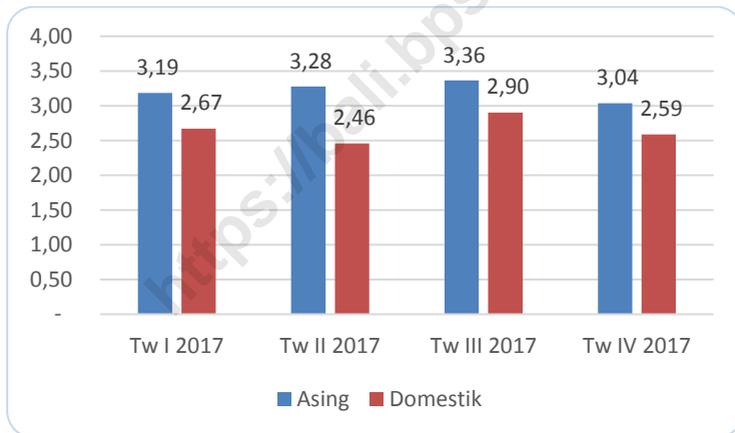
Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut, 2012 – 2017



Dilihat dari rata-rata lama menginap di hotel bintang, baik tamu asing maupun domestik di triwulan III 2017 merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dua triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV 2017, rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik di hotel bintang mengalami penurunan, masing-masing sebesar 3,04 hari dan 2,59 hari.

Gambar IV.4

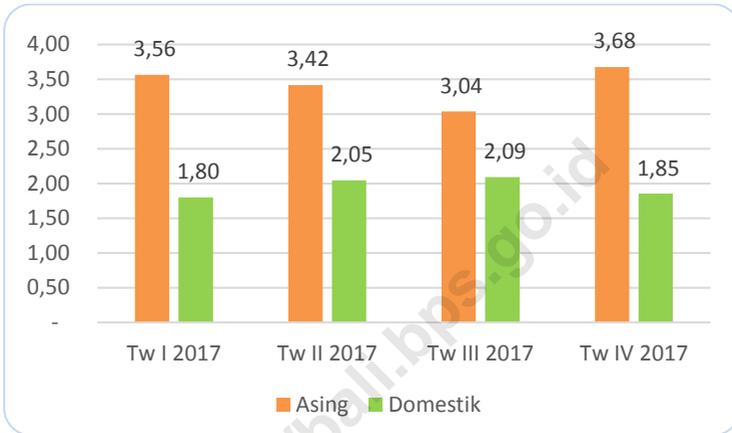
Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan IV 2017



Sejalan dengan rata rata lama menginap hotel bintang, rata rata lama menginap tamu asing di hotel non bintang pun lebih tinggi dibandingkan tamu domestik. Selama triwulan IV 2017, rata rata lama menginap tamu asing tercatat selama 3,68 hari sedangkan untuk tamu domestik selama 1,85 hari.

Gambar IV.5

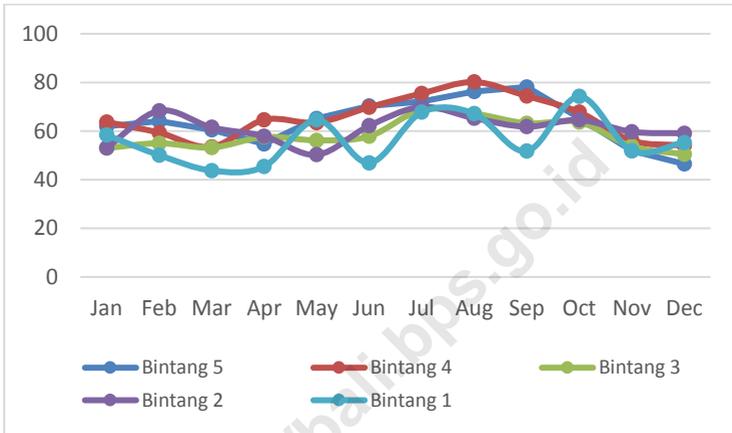
Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di
Hotel Non Bintang, Triwulan IV 2017



TPK didefinisikan sebagai persentase jumlah kamar yang terjual (disewa) dibandingkan dengan jumlah kamar keseluruhan dalam periode tertentu misalnya 1 (satu) bulan. Selama tahun 2017, pergerakan TPK berfluktuasi. Jika dilihat berdasarkan rata rata TPK per triwulanan, maka Hotel Bintang 5 merupakan hotel dengan rata-rata TPK tertinggi selama tahun 2017 (Triwulan I- Triwulan IV). Rata-rata TPK hotel Bintang 5 tercatat sebesar 62,21 persen pada triwulan I; 59,76 pada triwulan II; 60,09 pada triwulan III dan 58,28 pada triwulan IV.

Gambar IV.6

TPK pada Kelompok Hotel Bintang, 2017

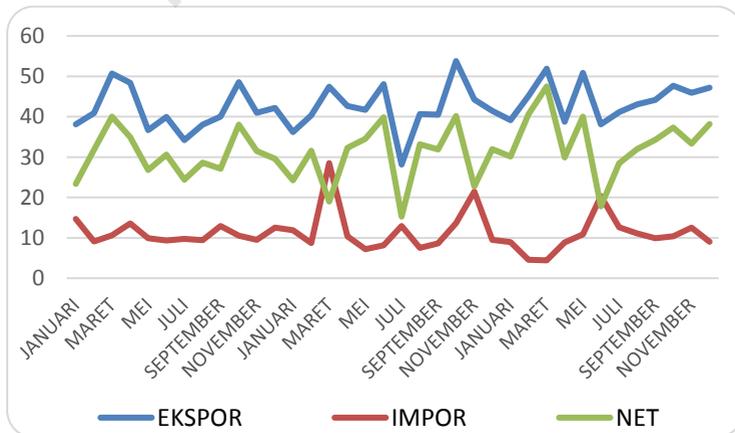


BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

Ekspor di triwulan IV tahun 2017 tercatat mencapai 140,82 juta USD. Ekspor di triwulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 9,03 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan 1,02 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Di sisi lain, dengan capaian 34,34 juta USD, impor di triwulan ini tercatat mengalami penurunan. Impor tumbuh negatif sebesar -4,94 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya impor tercatat tumbuh negatif pula yakni sebesar -29,39 persen.

Gambar V.1
Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor
Tahun 2015 – 2017 (Juta USD)



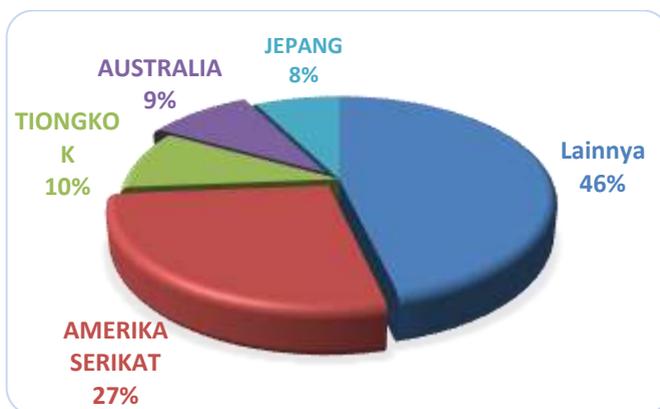
Kenaikan ekspor yang diikuti oleh penurunan impor membuat surplus perdagangan meningkat baik dibandingkan triwulan sebelumnya maupun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Jika dibandingkan triwulan sebelumnya maka surplus perdagangan meningkat 13,73 persen sedangkan jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya maka surplus perdagangan meningkat 9,56 persen.

Jika dilihat berdasarkan Negara tujuannya, maka ekspor Bali tertinggi adalah ke Negara Amerika Serikat. Amerika Serikat masih mendominasi ekspor Bali dengan *share* mencapai seperempat total ekspor. Di posisi kedua, adalah ekspor ke negara Tiongkok dengan *share* 9,47 persen dan ekspor ke negara Australia menempati posisi ketiga dengan *share* sebesar 9,30 persen.

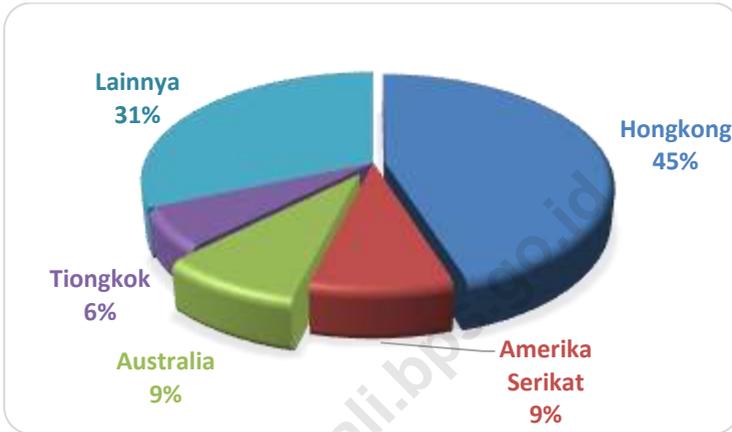
Gambar V.2

Ekspor Menurut Negara Tujuan

Triwulan IV 2017



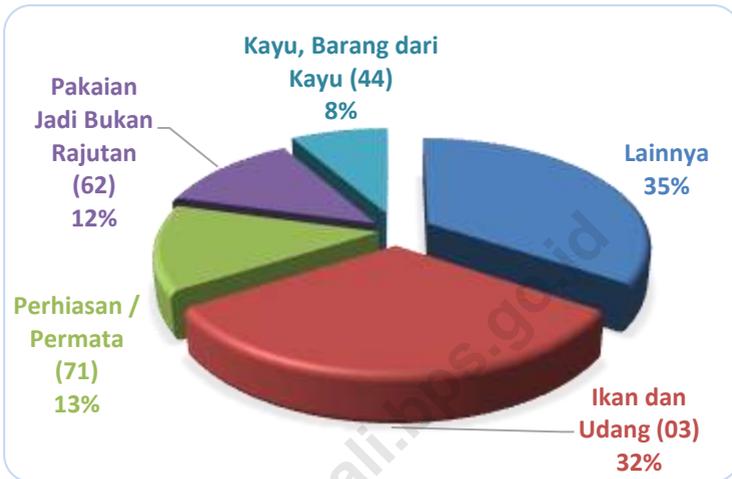
Gambar V.3
Impor Menurut Negara Asal
Triwulan IV 2017



Jika Amerika Serikat menjadi Negara tujuan ekspor terbesar dari Bali, maka Hongkong menjadi Negara asal impor tertinggi ke Bali. *Share* Hongkong terhadap total impor barang ke Bali mencapai 45,15 persen atau sebesar 14,46 juta USD. Sedangkan Amerika Serikat berada di posisi kedua dengan nilai impor sebesar 2,78 juta USD atau memberikan *share* sebesar 8,68 persen. Selanjutnya Australia di posisi ketiga dengan nilai impor 2,75 juta USD dengan *share* sebesar 8,58 persen.

Gambar V.4

Komoditas Utama Ekspor Triwulan III 2017



Sebagian besar komoditas ekspor Bali adalah Ikan dan Udang yang persentasenya mencapai 32 persen dengan nilai sebesar 28,45 juta USD. Selain ikan dan Udang, komoditas ekspor terbesar Bali adalah Perhiasan/Permata dan Pakaian Jadi Bukan Rajutan yang persentasenya masing-masing 13 dan 12 persen.

Sedangkan jika dilihat dari sisi impornya, impor di triwulan ini didominasi oleh komoditas barang barang dari kulit yang persentasenya mencapai 17 persen. Selain barang barang dari kulit, komoditas impor terbesar Bali lainnya antara lain Perhiasan/Permata dan lonceng, arloji dan bagiannya yang persentasenya masing-masing 16 persen dan 13 persen.

Gambar V.5
Komoditas Utama Impor Triwulan III 2017



BAB IV

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IV.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan *backcasting* hingga tahun 2010.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam

menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ($IPM < 60$), sedang ($60 \leq IPM < 70$), tinggi ($70 \leq IPM < 80$) dan sangat tinggi ($IPM > 80$).

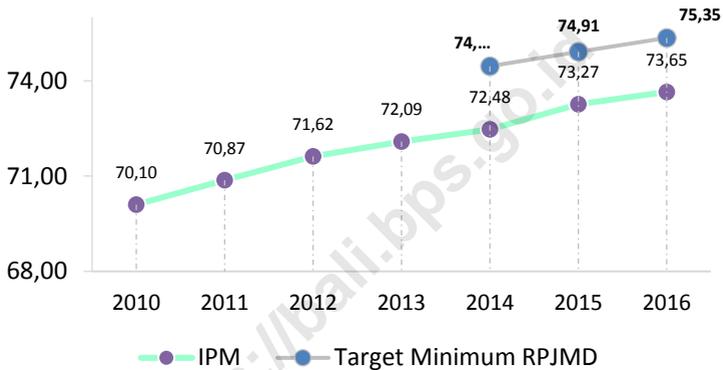
IV.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali

Secara umum, IPM Provinsi Bali terus mengalami peningkatan selama periode 2010 hingga 2016. IPM Provinsi Bali meningkat dari 70,10 pada tahun 2010 menjadi 73,65 pada tahun 2016. Selama periode tersebut, IPM Provinsi Bali rata-rata tumbuh sebesar 0,83 persen per tahun. Pada tahun 2015 – 2016

pertumbuhan IPM mencapai 0,52 persen atau melambat dibandingkan dengan pertumbuhan IPM sebelumnya yang tumbuh 1,09 persen.

Gambar IV.1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2016



Pertumbuhan IPM pada periode tahun 2010 hingga tahun 2016 tidak mengubah status capaian IPM Bali. Status IPM Bali masih digolongkan “tinggi” untuk tahun 2016. Capaian ini juga tidak mengalami perubahan sejak tahun 2010. Selain itu capaian IPM Bali masih lebih rendah dibandingkan dengan target minimum RPJMD. Di tahun 2016 target minimum RPJMD Bali untuk IPM mencapai 75,35. Meskipun demikian dibandingkan dengan tahun 2014, perbedaan antara target minimum RPJMD dan IPM yang dirilis mengalami penurunan.

Di antara capaian IPM kabupaten/kota di Bali hanya Kota Denpasar yang statusnya digolongkan “sangat tinggi” dengan

capaian IPM di tahun 2016 mencapai 82,58. Capaian IPM Kota Denpasar mengalami peningkatan dari “tinggi” menjadi “sangat tinggi” di tahun 2012. Badung merupakan daerah dengan IPM t kedua tertinggi setelah Kota Denpasar . IPM Badung di tahun 2016 tercatat mencapai 79,8. Dengan mempertahankan pertumbuhannya saat ini, sangat memungkinkan bagi Kabupaten Badung untuk meningkatkan status capaian IPM nya di tahun yang akan datang. Peluang perubahan status juga dialami oleh Klungkung yang di tahun 2016 IPM nya mencapai 69,31.

Tabel IV. 1
Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali,
2010-2016

Bali	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52
Status IPM	Tinggi						

Perubahan status capaian di tahun 2016 dialami oleh kabupaten Jembrana dari status “sedang” menjadi tinggi. IPM Jembrana meningkat dari 69,66 di tahun 2015 menjadi 70,38 di tahun 2016. Hal yang sama juga terjadi dengan Kabupaten Buleleng

di tahun 2015. IPM Buleleng meningkat dari 69,19 di tahun 2014 menjadi 70,03 di tahun 2015.

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hanya IPM Bangli dan Badung yang pertumbuhan IPM di tahun 2016 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara kabupaten lain semuanya mengalami pelambatan.

Tabel IV.2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2011-2016

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2016
	2014	2015	2016	2010 - 2015	2014- 2015	2015- 2016	
Jembrana	68,67	69,66	70,38	0,87	1,44	1,03	Tinggi
Tabanan	72,68	73,54	74,19	0,80	1,18	0,88	Tinggi
Badung	77,98	78,86	79,8	0,78	1,13	1,19	Tinggi
Gianyar	74,29	75,03	75,7	0,98	1,00	0,89	Tinggi
Klungkung	68,3	68,98	69,31	0,88	1,00	0,48	Sedang
Bangli	65,75	66,24	67,03	0,87	0,75	1,19	Sedang
Karangasem	64,01	64,68	65,23	1,32	1,05	0,85	Sedang
Buleleng	69,19	70,03	70,65	0,89	1,21	0,89	Tinggi
Kota Denpasar	81,65	82,24	82,58	0,76	0,72	0,41	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	72,48	73,27	73,65	0,89	1,09	0,52	Tinggi

IV.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

Tabel IV.3

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut
Komponen, 2011-2016

Komponen	Satuan	2014	2015	2016
Angka harapan hidup saat lahir (AHH)	Tahun	71,20	71,35	71,41
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	12,64	12,97	13,04
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,11	8,26	8,36
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	12,83	13,08	13,28
IPM		72,48	73,27	73,65

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah : $AM \geq GM \geq HM$. Untuk sejumlah n bilangan riil A_1, \dots, A_n penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}}$$

Apabila pertumbuhan antara tahun t dan $t+1$ dianggap A_{t+1} maka untuk melihat dampak A_{t+1} terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

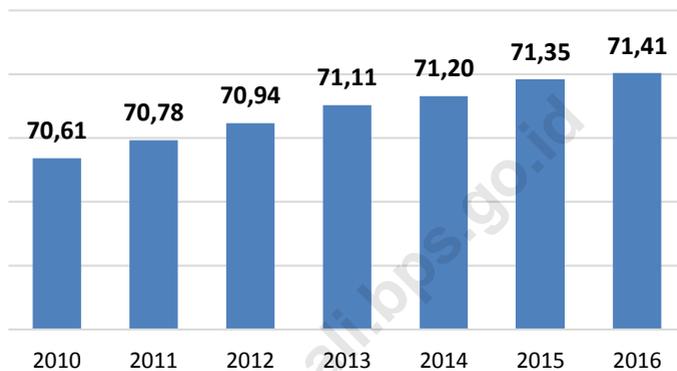
$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.

IV.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Gambar IV.2

Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) Bali, 2010-2016 (Tahun)



Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Di tahun 2016 AHH Provinsi Bali tercatat mencapai 71,41 tahun atau meningkat 0,06 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan pada AHH di tahun 2016 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan tahun sebelumnya yang mencapai 0,15 tahun.

Tabel IV.4
Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Bali Menurut
Kabupaten/kota, 2011-2016

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jembrana	70.75	70.92	71.09	71.26	71.39	71.43	71.57
Tabanan	72.02	72.18	72.35	72.52	72.64	72.74	72.89
Badung	73.77	73.91	74.05	74.19	74.3	74.31	74.42
Gianyar	72.31	72.43	72.57	72.71	72.78	72.84	72.95
Klungkung	69.26	69.45	69.66	69.84	69.91	70.11	70.28
Bangli	68.8	68.98	69.18	69.36	69.44	69.54	69.69
Karangasem	68.56	68.76	68.96	69.12	69.18	69.48	69.66
Buleleng	70.06	70.23	70.41	70.58	70.71	70.81	70.97
Kota Denpasar	73.24	73.34	73.44	73.56	73.71	73.91	74.04
BALI	70.61	70.78	70.94	71.11	71.2	71.35	71.41

Kabupaten Badung tercatat memiliki AHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. AHH Badung di tahun 2016 tercatat mencapai 74,42 tahun atau meningkat 0,11 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. AHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2016 ini AHH-nya mencapai 74,04 tahun. Sementara itu wilayah dengan AHH terendah adalah Karangasem yang capaiannya di tahun 2016 tercatat 69,66 persen atau lebih rendah 0,03 tahun dibandingkan dengan Karangasem yang mencapai 69,69 tahun.

IV.3.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 Harapan Lama Sekolah di Provinsi Bali tercatat mencapai 13,04 tahun atau meningkat sebesar 0,07 tahun dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 12,97 tahun. Kenaikan HLS di tahun ini juga tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,33 tahun.

Gambar IV.3
Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2016 (Tahun)



Di sisi lain, komponen Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Bali di tahun 2016 tercatat mencapai 8,36 tahun. Komponen ini meningkat 0,10 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat mencapai 8,26 tahun. Kenaikan ini juga tercatat lebih

rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,15 tahun. Capaian 8,36 tahun dari RLS menunjukkan bahwa secara rata-rata penduduk Bali dengan usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan setara dengan kelas dua SMP.

Tabel IV.5

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,
2011-2016

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014-2015	2015-2016
Jembrana	11,48	11,88	12,27	0,21	0,4	0,39
Tabanan	12,04	12,47	12,87	0,23	0,43	0,4
Badung	13	13,45	13,66	0,23	0,45	0,21
Gianyar	13,06	13,35	13,36	0,25	0,29	0,01
Klungkung	12,57	12,85	12,86	0,26	0,28	0,01
Bangli	11,15	11,36	11,82	0,17	0,21	0,46
Karangasem	11,81	12,11	12,33	0,28	0,3	0,22
Buleleng	12,01	12,37	12,61	0,19	0,36	0,24
Kota Denpasar	13,46	13,75	13,76	0,27	0,29	0,01
Provinsi Bali	12,64	12,97	13,04	0,25	0,33	0,07

Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2016. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 13,76 tahun atau meningkat 0,01 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di

tahun 2016 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,66 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,36 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 11,82 tahun. Meskipun demikian, kenaikan HLS Bangli merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain yang mencapai 0,46 tahun. Kenaikan HLS Bangli juga tercatat di atas kenaikan Jembrana yang mencapai 0,39 tahun. Secara umum kenaikan HLS pada periode 2015 – 2016 lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya kecuali Bangli yang tercatat lebih tinggi.

Komponen dimensi pendidikan lain yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) juga menunjukkan kenaikan di tahun 2016 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi di tahun 2016, dengan RLS 11,14 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing adalah 9,9 tahun dan 8,86 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 5,48 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikannya, hanya empat kabupaten/kota yang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Denpasar, Badung, Gianyar dan Karangasem. Kenaikan RLS tertinggi tercatat di Badung yang mencapai 0,46 tahun.

Tabel IV.6

Rata-rata Lama Sekolah/Mean Years of Schooling (MYS) Bali
Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014- 2015	2015- 2016
Jembrana	7,3	7,54	7,59	0,098	0,24	0,05
Tabanan	7,91	8,07	8,1	0,094	0,16	0,03
Badung	9,29	9,44	9,9	0,128	0,15	0,46
Gianyar	8,28	8,49	8,86	0,198	0,21	0,37
Klungkung	6,9	6,98	7,06	0,076	0,08	0,08
Bangli	6,38	6,41	6,44	0,096	0,03	0,03
Karangasem	5,39	5,42	5,48	0,174	0,03	0,06
Buleleng	6,66	6,77	6,85	0,108	0,11	0,08
Kota Denpasar	10,96	11,02	11,14	0,116	0,06	0,12
Provinsi Bali	8,11	8,26	8,36	0,104	0,15	0,1

IV.3.C Dimensi Pengetahuan

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standard hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012) yang disesuaikan. Pada tahun 2016, pengeluaran per kapita penduduk Provinsi Bali mencapai Rp 13,28 juta per tahun atau meningkat 201 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Gambar IV. 4

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,
2010 - 2016 (Rp 000)



Dibandingkan dengan tahun sebelumnya kenaikan yang terjadi di tahun 2016 ini tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 pengeluaran per kapita mengalami kenaikan 247 ribu Rupiah. Kabupaten/kota yang tercatat memiliki pengeluaran per kapita tertinggi adalah Kota Denpasar yang mencapai 19,08 juta Rupiah. Angka ini jauh melampaui wilayah lain yang ada di Bali. Pengeluaran per kapita Badung yang berada setelah Denpasar tercatat sebesar 16,57 juta Rupiah. Kabupaten yang tercatat dengan pengeluaran per kapita terendah adalah Karangasem yang mencapai 9,69 juta Rupiah. Denpasar sebagai kabupaten/kota dengan pengeluaran per kapita tertinggi juga tercatat sebagai daerah yang memiliki kenaikan pengeluaran yang tertinggi di tahun 2016. Kenaikan kota Denpasar tercatat mencapai 235 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu,

secara umum semua kabupaten/kota tercatat mengalami kenaikan pengeluaran per kapita yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

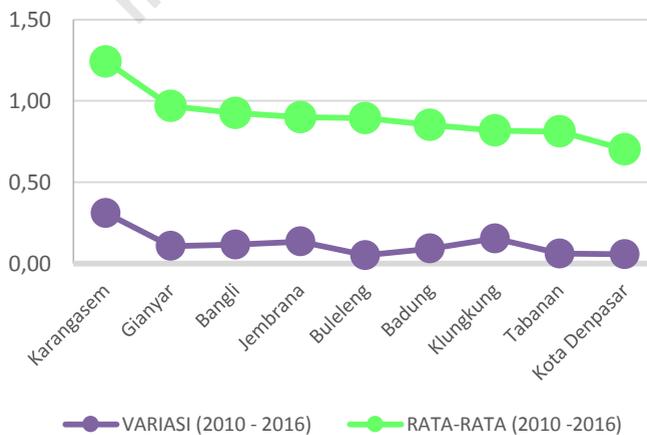
Tabel IV.7

Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014-2015	2015-2016
Jembrana	10 944	11 168	11 343	175,0	224,0	175,0
Tabanan	13 492	13 665	13 800	166,8	173,0	135,0
Badung	16 080	16 409	16 567	233,2	329,0	158,0
Gianyar	13 382	13 578	13 766	187,6	196,0	188,0
Klungkung	10 501	10 711	10 852	141,0	210,0	141,0
Bangli	10 469	10 649	10 819	170,4	180,0	170,0
Karangasem	9 402	9 556	9 690	146,8	154,0	134,0
Buleleng	12 249	12 587	12 814	227,2	338,0	227,0
Kota Denpasar	18 605	18 849	19 084	234,8	244,0	235,0
Provinsi Bali	12 831	13 078	13 279	200,8	247,0	201,0

Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap *series*, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM Selama enam tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Klungkung juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya..



PENJELASAN TEKNIS

Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);
 - B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
 - C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
 - D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targeting*);
 - E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
 - F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
 - G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
 - H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.
- Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

IHK_t : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen periode t-1

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;
- b. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- c. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan EKonomi}_t \\ = \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi

konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang. Indeks yang dapat memberikan gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapatan konsumen yang didasarkan pada persepsi konsumen mengenai keadaan bisnis dan perekonomian.

Indeks ini memuat tiga komponen utama yaitu : Volume konsumsi komoditi makanan dan Non Makanan, Pendapatan seluruh anggota keluarga, Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan dan bukan makanan. Nilai indeks yang dihasilkan berbasis 100, dimana nilai lebih dari 100 mencerminkan terjadinya perbaikan kondisi ekonomi konsumen dan demikian sebaliknya.

Responden STK mulai tahun 2015 dipilih pada strata blok sensus kategori sedang dan tinggi berdasarkan "*wealth index*" dan merupakan sub sampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Pada saat yang sama juga dilakukan penyempurnaan kuesioner dan cara penghitungan indeksnya.

Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Indeks Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH ₀)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita D disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}}$$

Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai}}{\text{banyaknya tamu}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu asing} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu asing}}{\text{banyaknya tamu asing}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu Indonesia} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu INA}}{\text{banyaknya tamu Indonesia}}$$

Ekspor dan Impor

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengekspor meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali merupakan

komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk Secara umum impor barang adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah *c.i.f (cost insurance and freight)*, yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengekspor ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.



**SENSUS
EKONOMI**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

E-mail: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-779X



9 772477 779000